



Research Article

Perubahan Gaya Busana Muslim di Kalangan Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta: Studi tentang Identitas Religius dan Dinamika Perubahan Sosial

Magfira Naila Alwiyah, Muhammad Arrafi Aslam, Yaritsha Nafhanindri, Farah Firsta Denita

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author, E-mail: magfiraawieya@gmail.com (Magfira Naila Alwiyah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Avalable online : September 15, 2026

How to Cite: Magfira Naila Alwiyah, Muhammad Arrafi Aslam, Yaritsha Nafhanindri, & Farah Firsta Denita. (2026). Shifts in Muslim Fashion Styles Among Students of the Faculty of Da'wa and Communication Sciences at UIN Jakarta: A Study of Religious Identity and the Dynamics of Social Change. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3639-3652. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2340>

Shifts in Muslim Fashion Styles Among Students of the Faculty of Da'wa and Communication Sciences at UIN Jakarta: A Study of Religious Identity and the Dynamics of Social Change

Abstract. This study aims to analyze shifts in Muslim fashion styles among students at the Faculty of Da'wa and Communication Sciences, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, as a representation of their religious identity amidst the currents of modernization and the influence of social media. Employing

a descriptive qualitative method, the study gathered data through observation and in-depth interviews with students and academics. The findings reveal that students' Muslim fashion styles have undergone a significant transformation, often prioritizing aesthetics over shar'i (Islamic) values. Social media acts as a dominant factor in shaping clothing preferences, frequently causing a shift in the meaning of attire from a symbol of piety to an expression of aesthetics. Nevertheless, some students continue to strive to uphold shar'i values as part of their religious identity. The study concludes that these changes in Muslim fashion reflect a process of negotiating religious identity within the context of urban culture and globalization, while also highlighting the importance of ongoing education to ensure students do not lose sight of Islamic values when expressing themselves through clothing.

Keywords: Muslim Fashion, Fashion Trends, UIN Jakarta Students, Anthropology of Religion and Culture.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya busana Muslim di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai representasi dari identitas religius mereka di tengah arus modernisasi dan pengaruh media sosial. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa dan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya busana Muslim mahasiswa mengalami transformasi signifikan, yang sering kali lebih mengutamakan estetika daripada nilai-nilai syar'i. Media sosial menjadi faktor dominan dalam membentuk preferensi berpakaian, sering kali menyebabkan pergeseran makna busana dari simbol ketaatan menjadi ekspresi estetika. Namun, sebagian mahasiswa tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai syar'i sebagai identitas keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan gaya busana Muslim mencerminkan proses negosiasi identitas religius dalam konteks budaya urban dan globalisasi, serta menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan agar mahasiswa tidak kehilangan nilai-nilai keislaman dalam mengekspresikan diri melalui busana.

Kata Kunci : Busana Muslim, Tren Fashion, Mahasiswa UIN Jakarta, Antropologi Agama dan Budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal gaya berbusana. Media sosial, sebagai produk dari kemajuan teknologi, telah menjadi platform utama dalam menyebarkan tren fashion, khususnya di kalangan generasi muda. Tidak hanya itu, lingkungan sosial mahasiswa dan mahasiswi, sebagai bagian dari generasi ini, tidak luput dari pengaruh tersebut. Mereka sering kali menjadikan media sosial, atau menyesuaikan lingkungan mereka sebagai referensi utama dalam menentukan pilihan busana sehari-hari.

Tidak hanya itu, pengaruh globalisasi juga turut mempercepat penyebaran tren fashion dari berbagai negara yang kemudian diadaptasi dan dikontekstualisasikan dalam budaya lokal, termasuk dalam gaya busana Muslim. Memakai busana Muslim yang sesuai dengan tuntunan Islam adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah. Dalam era digital yang terus berkembang, pengaruh globalisasi telah membuat adat berpakaian sesuai dengan syariat Islam ini semakin memudar, di mana banyak remaja mulai mengadopsi gaya berpakaian ala barat

(Wulandari,2023).

Di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta, fenomena perubahan gaya busana Muslim menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai institusi yang menekankan nilai-nilai keislaman, perubahan dalam cara berbusana mahasiswa dan mahasiswi dapat mencerminkan dinamika identitas religius mereka. Gaya busana tidak hanya menjadi simbol identitas pribadi, tetapi juga mencerminkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan gaya berpakaian mahasiswa dan mahasiswi melalui kegiatan bertemakan busana muslim tersebut sangat berpengaruh terutama terhadap trend fashion remaja zaman sekarang (Puspita, 2017). Media sosial, seperti Instagram dan TikTok, telah menjadi sumber inspirasi utama dalam menentukan gaya berbusana. Influencer fashion yang aktif di platform ini sering kali menjadi panutan dalam hal berpakaian. Namun, tidak jarang gaya yang ditampilkan lebih menekankan pada estetika dan tren daripada pada nilai-nilai syar'i. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang mahasiswa dan mahasiswi terhadap busana muslim yang seharusnya mencerminkan kesederhanaan dan kepatuhan terhadap syariat.

Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya berbusana mahasiswa. Mahasiswa cenderung mengadopsi tren fashion yang populer di media sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan akademik maupun nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan gaya busana di kalangan mahasiswa.

Selain itu, penelitian oleh (Mahindria, 2014) menunjukkan bahwa busana muslimah dapat dijadikan sebagai media dakwah. Melalui kegiatan seperti UIN Fashion Fair, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa berpakaian sesuai syariat tidak harus mengorbankan aspek estetika. Busana muslimah yang modis dan sesuai syariat dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak mahasiswa dan mahasiswi yang belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan dari busana muslim. Sebagian besar menganggap bahwa berpakaian muslim hanya sebatas mengikuti tren tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis tentang busana muslim dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana perubahan gaya busana muslim di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta mencerminkan identitas religius mereka. Apakah perubahan tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman, ataukah hanya sekadar mengikuti tren yang berkembang di media sosial? Pertanyaan ini menjadi relevan untuk dijawab melalui penelitian yang mendalam.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan petunjuk tentang cara berpakaian yang sesuai dengan syariat. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 59, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥﴾

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menegaskan pentingnya berpakaian yang menutup aurat sebagai bentuk identitas dan perlindungan bagi wanita muslimah. Namun, dalam praktiknya, interpretasi terhadap ayat ini sering kali berbeda-beda, tergantung pada pemahaman individu dan pengaruh lingkungan sekitar.

Al-Qur'an dan hadits tidak pernah menyinggung bentuk pakaian secara khusus. Ada dua istilah populer yang digunakan untuk penutup kepala, yaitu khumur dan jalabib, keduanya dalam bentuk jamak dan bersifat umum. Kata khumur (pada surat an-Nur ayat 31) merupakan bentuk jamak dari khimar, dan jalabib (pada surat al-Ahzab ayat 59) merupakan bentuk jamak dari kata jilbab. Kata jilbab berasal dari akar kata jalaba yang berarti menghimpun dan membawa. Jilbab pada masa Nabi adalah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa (Mahindria, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan gaya busana muslim di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta mencerminkan identitas religius mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, termasuk peran media sosial, lingkungan kampus, dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai keislaman.

Dengan memahami dinamika perubahan gaya busana muslim di kalangan mahasiswa dan mahasiswi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam mengedukasi dan membimbing mereka untuk berpakaian sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini penting untuk memastikan bahwa identitas religius tetap terjaga di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta yang mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk karakter dan identitas religius mahasiswa dan mahasiswi sebagai generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

TEORI DAN KONSEP

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) dari Henri Tajfel dan John Turner (1979) sebagai landasan teoritis utama. Teori ini menjelaskan bagaimana individu membentuk identitasnya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif, dan seringkali diekspresikan melalui simbol-simbol visual seperti gaya berpakaian. Dalam konteks mahasiswa-mahasiswa muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta, busana muslim menjadi salah satu bentuk representasi identitas keagamaan sekaligus simbol posisi sosial dalam lingkungan kampus yang religius namun dinamis.

Namun, identitas keislaman tidak selalu ditampilkan dalam bentuk pakaian yang syar'i secara formal. Sebagian mahasiswa muslim mengadopsi gaya berpakaian yang modis, modern, dan selaras dengan tren global. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi identitas, dimana individu memilih untuk tetap mempertahankan nilai religius sebagai bagian dari dirinya, sambil mengadopsi bentuk-bentuk baru ekspresi diri melalui busana. Dalam hal ini, identitas sosial menjadi sesuatu yang tidak kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial dan budaya yang berubah.

Untuk memahami bagaimana mahasiswa muslim membentuk identitas religius mereka dalam konteks modernisasi dan globalisasi, teori identitas sosial perlu dilengkapi dengan pemikiran Anthony Giddens (1991) tentang Indonesia reflektif. Giddens berargumen bahwa di era modern, individu tidak lagi menerima identitas sebagai sesuatu yang "diberikan" secara tetap oleh tradisi atau struktur sosial melainkan terus-menerus membentuk ulang identitasnya secara sadar melalui pilihan gaya hidup, termasuk cara berpakaian. Dalam hal ini, busana muslim tidak lagi hanya dimaknai sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari penciptaan citra diri (self-presentation) dan identitas sosial di ruang publik.

Lebih lanjut, untuk memahami dimensi simbolik dan kultural dari busana dalam masyarakat modern, penelitian ini juga merujuk pada konsep konsumsi budaya dari Mike Featherstone (1991). Featherstone juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat konsumen, penampilan dan gaya menjadi bagian dari representasi diri yang penting. Gaya busana muslim yang dipilih oleh mahasiswa tidak hanya mencerminkan nilai religius, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan afiliasi sosial, selera pribadi, serta respons terhadap tren yang sedang berkembang. Dalam konteks ini, busana muslim modern merupakan bagian dari "identitas gaya hidup" (lifestyle identity) yang mencampurkan elemen religius, estetika, dan simbolik secara bersamaan.

Konsep lain yang relevan dalam penelitian ini adalah religiusitas simbolik, yaitu bentuk ekspresi keagamaan yang lebih bersifat simbolik dan kasat mata, bukan semata-mata ritualistik atau normatif. Mahasiswa muslim yang memiliki gaya busana modern tetap memaknai dirinya sebagai dari komunikasi muslim, meskipun tidak selalu mengikuti standar berpakaian syar'i. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas kini semakin bersifat personal dan interpretatif, dimana individu punya otonomi dalam memakai identitas keagamaannya sendiri, termasuk dalam hal penampilan.

Dengan menggabungkan perspektif identitas sosial, reflektivitas modern, dan konsumsi budaya, penilaian ini bertujuan memahami bagaimana mahasiswa muslim membentuk, menampilkan, dan menegosiasikan identitas religius mereka melalui busana yang berada diantara tuntutan nilai-nilai Islam dan pengaruh tren global. Analisis ini tidak hanya melihat pakaian sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol sosial yang mencerminkan dinamika identitas dalam masyarakat muslim urban.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan baik secara individu maupun kelompok (Sutopo & Arief, 2010). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan fokus untuk memahami makna di balik perilaku dan simbol yang diteliti, bukan sekadar menghasilkan generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu rancangan penelitian yang menggambarkan data secara objektif (Pahleviannur, dkk., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan bagaimana mahasiswa muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta membentuk, menampilkan, dan menegosiasikan identitas religius mereka melalui gaya busana, khususnya dalam konteks modernisasi dan tren global.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Mahasiswa Muslim Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang mengenakan busana Muslim sebagai bentuk identitas sosial,
- b. Teman sebaya atau komunitas mahasiswa yang memiliki pengaruh terhadap pilihan gaya berpakaian, dan
- c. Dosen atau pihak kampus yang memahami konteks budaya religius di lingkungan kampus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa menampilkan identitas religius mereka melalui penampilan sehari-hari di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa, teman sebaya, dan dosen untuk menggali lebih dalam makna di balik pemilihan gaya berpakaian, persepsi mereka terhadap identitas religius, serta pengaruh sosial dan budaya yang memengaruhi. Dokumentasi berupa foto-foto, unggahan media sosial, serta materi visual lain yang relevan dengan gaya busana mahasiswa muslim di kampus.

Instrumen penelitian berupa panduan observasi, pedoman wawancara, serta alat pendukung seperti catatan lapangan, perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan data. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan fokus pada mahasiswa muslim yang mengenakan busana muslim. Situasi sosial yang menjadi fokus penelitian mencakup ruang-ruang interaksi kampus seperti kelas, kantin, kegiatan organisasi, dan acara-acara kampus. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami dinamika

identitas religius mahasiswa muslim dalam konteks modern, sekaligus menyoroti bagaimana mereka memadukan nilai religius dengan tren gaya hidup masa kini.

HASIL LAPANGAN: WAWANCARA

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta bertujuan untuk memahami perubahan gaya busana muslim di lingkungan akademik mereka. Berikut adalah temuan yang diperoleh:

1. Pandangan mahasiswa dan Mahasiswi terhadap busana muslim

Mayoritas mahasiswa dan mahasiswi mengakui bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk selera berpakaian mereka. Salah satu mahasiswa mengungkapkan,

“Aku sering lihat referensi dari Instagram dan TikTok, kadang pengen tampil lebih stylish tapi tetap syar’i. Tapi jujur aja, kadang lebih mikirin estetikanya sih dibanding aturan agama.” (Wawancara, 25 Mei 2025)

Sebaliknya, ada juga mahasiswa yang menekankan pentingnya nilai agama,

“Buatku, pakai baju muslim itu bukan cuma soal gaya, tapi juga cerminan identitas. Jadi nggak asal ikut tren aja, harus tetap ingat esensinya.” (Wawancara, 25 Mei 2025)

2. Peran media sosial dan lingkungan kampus

Media sosial sudah menjadi unsur penting di kalangan generasi Z terutama mahasiswa UIN Jakarta, Dengan hadirnya media sosial terciptalah ide-ide serta kreativitas dalam berbusana di kampus. Salah satu mahasiswa mengungkapkan,

“Aku pengen nunjukin kalau busana syar’i itu nggak harus ketinggalan zaman. Dengan cara mix and match yang aku lihat di Instagram bikin aku belajar tentang fashion yang sesuai syariat tapi tetap fashionable.” (Wawancara, 25 Mei 2025)

3. Tekanan dan ekspektasi sosial mahasiswa UIN Jakarta dalam berbusana

Perubahan gaya busana muslim di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta bukan sekedar persoalan mode, tetapi erat dengan bagaimana mereka memaknai identitas religius di tengah arus modernisasi. Salah satu mahasiswa mengungkapkan,

“Kadang ada tekanan juga sih, kayak dari teman-teman atau lingkungan kampus. Kalau terlalu simpel, dibilang nggak fashionable, tapi kalau terlalu fashionable, dibilang nggak syar’i. Jadi harus pintar-pintar cari jalan tengahnya.” (Wawancara, 25 Mei 2025)

4. Perspektif Akademisi: Antropologi Agama, Budaya, dan Tren Busana Muslim

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu akademisi Ibu Hj. Haidah, S.Ag., guna menggali pemaknaan busana muslim dari sudut pandang antropologi agama dan budaya. Menurut beliau, tren berbusana tidak semata soal mode atau penampilan, melainkan mencerminkan simbol-simbol identitas kultural dan religius yang terus dinegosiasikan di tengah arus modernisasi. Beliau menegaskan,

“Boleh saja mengikuti tren zaman, tapi harus didasari dengan batasan aurat. Banyak zaman sekarang yang memakai busana tapi seperti telanjang atau menonjolkan lekuk tubuh dan aurat, seperti memakai kerudung tetapi memperlihatkan dada, memakai baju tetapi tampak bokongnya, bajunya pendek, dan lain-lain.” (Wawancara, 28 Mei 2025)

Dalam konteks antropologi, busana Muslim tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai tanda makna (signifier) yang merepresentasikan komitmen pada nilai agama dan batas-batas moral komunitas. Namun, modernitas

menciptakan dinamika baru: remaja cenderung terpengaruh oleh lingkungan, teman sebaya, dan media sosial, yang sering memunculkan hibriditas antara gaya barat dengan simbol religius.

“Biasanya pengaruh lingkungan, teman-temannya, terinspirasi dari media. Ibu yakin, orang tua yang mengerti agama tidak menginginkan itu. Ibu juga punya anak perempuan, sama seperti umumnya remaja lain.” (Wawancara, 28 Mei 2025)

Menurut beliau, perubahan ini harus disikapi dengan penguatan iman dan takwa, karena pada dasarnya, berbusana menurut syariat Islam adalah upaya mempertahankan identitas religius sekaligus merespons tantangan globalisasi budaya.

“Harapan Ibu, untuk remaja sekarang, harus kuatkan iman dan takwa, terutama dalam berbusana. Ikuti syariat Islam, jangan terbawa oleh pengaruh Barat.” (Wawancara, 28 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa dinamika gaya busana muslim di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta mencerminkan pertemuan antara nilai-nilai religius, identitas budaya, dan arus modernitas global. Dari perspektif antropologi agama, busana tidak sekadar soal estetika atau tren, melainkan simbol komunikasi sosial yang memuat makna religius, moral, dan budaya.

Mahasiswa secara aktif menegosiasikan identitas mereka di tengah ekspektasi sosial, tekanan lingkungan, serta paparan media sosial, menciptakan ruang baru bagi lahirnya makna-makna hybrid: gaya barat yang bercampur dengan simbol syar'i, nilai modern yang bertemu batasan agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa busana adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang selalu bergerak, membentuk, dan dibentuk oleh konteks sosial serta perkembangan zaman.

Dengan demikian, perubahan busana Muslim di kampus bukan hanya soal mode, tapi juga cermin dari transformasi budaya dan keagamaan yang relevan dikaji lebih jauh dalam ranah antropologi agama.

PEMBAHASAN

Agama Islam adalah agama yang mengatur segala kehidupan pemeluknya. Sebagai agama yang rahmatan lil'alam, Islam mengajarkan cara menyembah Tuhan dalam beribadah seperti shalat, puasa, haji, zakat, hingga mengatur pemerintahan, ekonomi, dan cara berbusana (Hafidz Abdurrahman, 2018).

Busana yang seharusnya dikenakan oleh seorang Muslim dan Muslimah hendaknya sesuai dengan etika berpakaian dalam Islam, antara lain menutup aurat, tidak menyerupai pakaian lawan jenis, tidak menerawang yang meniru gaya berpakaian orang non-Muslim, mendahulukan sisi kanan saat mengenakan pakaian, serta membaca doa sebelum mengenakannya.

Perkembangan tren busana Muslimah hingga mencapai bentuknya yang kini tentu melalui proses yang panjang. Jika melihat ke belakang, busana tertutup seperti pakaian Muslimah dulunya belum begitu dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Namun, seiring meningkatnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk, busana Muslim mulai diterima secara perlahan dan meluas. Penerimaan terhadap hijab turut mendorong peningkatan penggunaan busana Muslimah.

Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi foto perempuan Indonesia pada era 19-an, di mana banyak dari mereka memadukan pakaian berlempang panjang atau pendek dengan hijab sederhana yang berfungsi sekadar sebagai penutup kepala atau disampirkan begitu saja. (Sumber foto: Harian Batak Pos)

Tren busana Muslimah dipengaruhi dengan perkembangan mode dan teknologi. Diprediksi mengarah ke gaya elegan dan kontemporer. Beragamnya gaya busana yang dikenakan oleh para Muslimah, mulai dari kulot, gamis, rok, celana, hingga berbagai model hijab dan lainnya. Ragam model hijab yang semakin beragam dan modis menunjukkan bahwa tren berpakaian Muslimah terus mengalami perkembangan dan semakin variatif.



Menurut (Sri Anafarhanah, 2019), tren busana Muslimah mulai menunjukkan peningkatan signifikan pada tahun 1990-an dan mencapai puncaknya lima tahun kemudian. Seiring waktu, busana Muslimah menjelma menjadi bagian dari budaya populer di Indonesia, yang turut mendorong pertumbuhan pesat industri fashion Muslim. Pada tahun 2020, Indonesia resmi diproyeksikan sebagai kiblat fashion Muslim dunia, sebuah wacana yang didorong oleh Indonesia Islamic Fashion Consortium (IIFC) (Nuraini, 2015).

Suatu hal yang baik jika sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku, termasuk dalam hal berpakaian, sebaliknya bisa dianggap buruk jika bertentangan dengan hukum Islam. Ketika berpakaian, banyak mahasiswa seringkali menilainya baik hanya hanya dengan mengikuti dari tren yang berlaku di media sosial, bukan dari sudut pandang hukum Islam. Akibatnya, gaya berpakaian mereka sering kali tidak sesuai dengan ketentuan Islam, karena banyak dari mereka lebih mementingkan nilai estetikanya dibandingkan dengan nilai agama. Perubahan nilai yang mengarah kepada hal-hal positif tentu menjadi sesuatu yang terpuji dan perlu didukung oleh semua orang, serta menjadi suatu keharusan bagi setiap individu, asalkan perubahan itu wajar dan dalam ketentuan konsep syar'i.

Setiap Muslim tetap dituntut untuk menjadikan syariat sebagai landasan utama, terlepas dari tren yang sedang berkembang. Berbagai tren bisa saja hadir dan terus berubah, namun bagi seorang Muslim, makna ketaatan terhadap ajaran agama sudah memiliki batasan yang jelas. Syariat Islam bersifat tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman.

Saat seseorang mengenakan pakaian, terdapat yang bisa dirasakan, seperti meningkatkan rasa percaya diri, hal ini menjadi salah satu alasan mahasiswa mulai mengubah cara mereka berpakaian (Rizki, 2024).

Hal lain yang memengaruhi pembentukan gaya busana adalah adanya pengaruh globalisasi dan budaya. Ada penelitian dengan judul "Menjadi Korean di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea" oleh Kiki Zakiah dkk. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh budaya Korea sangat besar dampaknya bagi kalangan remaja khususnya mahasiswa. Bahkan dengan adanya tayangan-tayangan yang berasal dari Korea, misalnya musik, film, drama, gaya penampilan berhasil menghipnotis

kalangan remaja. Tak terkecuali mahasiswa yang terinspirasi dan berkaca dari cara berpakaian Korea, menjadikannya acuan untuk mengekspresikan gaya berbusana yang terkesan stylish (Ari, dkk, 2022).

Fashion dapat diartikan sebagai gaya pakaian yang populer dan diadaptasi oleh suatu budaya. Mulai dari gaya berpakaian seseorang dalam keseharian ataupun ketika menghadiri acara-acara tertentu. Gaya hidup dan fashion tidak hanya terlihat dari sampulnya, tapi juga dari nilai esensinya titik dalam dunia fashion, terdapat konsep fashionable dan unfashionable untuk menjelaskan apakah seseorang mengikuti tren fashion terkini atau tidak. (Shitara, 2023)

Perkembangan hijab syar'i pun saat ini semakin terlihat di berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum, selebritas, hingga pelajar, terutama para mahasiswi. Hijab tidak lagi sederhana sebagaimana konsep di dalam Al-Qur'an, tetapi berkembang mengikuti tren fashion di dunia. Ragam gaya berhijab pun makin beragam dan kreatif. Mulai dari segi empat dengan berbagai corak dan warna, pashmina, hingga hijab instant yang siap pakai.

Namun pada kenyataannya, masih banyak Muslimah yang berhijab tanpa memenuhi kaidah syar'i secara utuh. Misalnya mengenakan hijab dengan hanya jarum pentul, bahkan ada pula yang tidak menggunakannya sama sekali, memakai pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh, hijab tipis yang memperlihatkan bagian dada, dan mengenakan celana jeans yang menyingkap bagian belakang saat duduk. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik berhijab di kalangan Muslimah saat ini sering kali belum sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang sebenarnya.

Makna Busana Muslim sebagai Simbol Identitas Religius

Dalam antropologi agama, (Kholilurrahman, 2023) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pakaian tidak sekadar berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan juga sebagai simbol eksternal yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan identitas komunitas. Clifford Geertz, dalam karyanya *The Interpretation of Cultures*, menekankan bahwa simbol-simbol keagamaan, termasuk pakaian, berperan dalam memberikan makna pada pengalaman manusia dan memperkuat struktur sosial melalui ekspresi budaya yang dapat diamati.

Busana muslim, seperti hijab, gamis, atau koko, menjadi medium ekspresif yang membawa pesan-pesan spiritual. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta, sebagai bagian dari komunitas akademik yang bercorak religius, menggunakan busana muslim bukan semata-mata karena tuntutan institusional atau mode, melainkan sebagai penanda identitas iman yang ingin mereka tampilkan dalam ruang publik kampus.

Pemaknaan busana muslim di kalangan mahasiswa tidak homogen. Sebagian mahasiswa memaknai busana sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama. Mereka memilih pakaian longgar, menutup aurat secara ketat, dan menjauhi unsur mode. Di sisi lain, ada mahasiswa yang melihat busana Muslim sebagai identitas estetik dan simbolik: tetap syar'i, tapi fashionable dan sesuai tren kekinian, mulai dari hijab segi empat pastel, hingga gamis model Korea. Perbedaan ini menunjukkan adanya kontinum makna antara syariat dan gaya.

Hal ini sejalan dengan temuan (Nazilatussa'diyah, Andina, 2022) yang menyatakan bahwa busana muslimah digunakan sebagai strategi membangun citra religius di ruang publik, meskipun praktik dan motivasinya sangat bergantung pada latar belakang personal dan sosial mahasiswa.

Dalam riset (Millah, Zaimatul 2021), memaknai jilbab bukan cuma sebagai kewajiban, tapi juga sebagai cara untuk tampil percaya diri, mendapat penerimaan sosial, dan menunjukkan citra Muslimah modern. Mereka merancang penampilan bukan sebagai ritual agama yang kaku, melainkan bentuk “komunikasi sosial keislaman”.

Makna yang beragam ini membuktikan bahwa identitas religius bersifat kontekstual, bukan sesuatu yang mutlak. Mahasiswa dan mahasiswi UIN Jakarta meskipun dalam lingkungan Islam, tetap membentuk identitas melalui proses reflektif, negosiasi nilai, dan interaksi sosial. Ini juga menjelaskan kenapa dua orang bisa sama-sama memakai hijab, tapi dengan niat, gaya, dan pesan yang sangat berbeda.

Peran Media dalam Pembentukan Gaya Busana

Perubahan gaya busana di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media sebagai agen perubahan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sarkawi, 2016), teknologi memegang peran sentral dalam memengaruhi perubahan sosial budaya, termasuk dalam ranah kebudayaan berpakaian. Media sebagai produk teknologi modern, menjadi saluran utama dalam menyebarkan nilai-nilai budaya global, termasuk tren busana yang kemudian diadopsi oleh generasi muda.

Menurut (Barnard, 2011), terdapat perbedaan antara “gaya” dan “fashion.” Fashion merupakan wujud perkembangan tren yang senantiasa berubah seiring waktu, sedangkan gaya lebih berkaitan dengan identitas diri seseorang dalam memilih pakaian yang sesuai dengan kepribadian dan kenyamanan mereka. Namun, media memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi mahasiswa terkait fashion, yang pada akhirnya juga membentuk gaya mereka. Media sering kali mendorong individu untuk mengikuti tren global meskipun belum tentu sesuai dengan identitas atau nilai-nilai lokal yang mereka anut.

(Ri'aeni, 2019) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan melalui proses belajar. Dalam konteks mahasiswa, media berperan sebagai sumber belajar yang secara visual memperkenalkan berbagai bentuk budaya luar, termasuk mode berpakaian. Hal ini diperkuat oleh (Fatya et al., 2023), yang mencatat bahwa tren fashion budaya Barat kerap kali bertentangan dengan ajaran Islam, di mana banyak mahasiswa, khususnya generasi Z, terpengaruh oleh gaya berpakaian yang memperlihatkan aurat atau melenceng dari prinsip kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Pengaruh media membawa konsekuensi nilai-nilai baru yang kadang bertabrakan dengan identitas religius mahasiswa muslim.

Dalam penelitian (Sari dan Indrawati, 2022), ditemukan bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi akulturasi budaya, sehingga memiliki selera busana yang unik, kreatif, dan memerhatikan status sosial. Media memfasilitasi proses akulturasi ini dengan memperkenalkan istilah, simbol, dan tren baru yang diadopsi dalam leksikon busana muslimah Indonesia. Sebagai contoh, munculnya istilah seperti “hijabers” bukan

hanya sekadar identitas visual, tetapi juga mencerminkan integrasi nilai estetika, religius, dan kekinian yang didorong oleh paparan media.

Lebih jauh, (Husein, 2015) menggarisbawahi bahwa media hiburan televisi menjadi faktor krusial dalam membentuk perilaku anak muda, termasuk dalam pemilihan gaya busana. Pada masa transisi menuju dewasa, mahasiswa cenderung mudah meniru apa yang mereka saksikan di media, baik dari selebritas, influencer, maupun tokoh publik lainnya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (McQuail, 1987) mengenai media baru, di mana media digital melalui internet tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang representasi visual yang memperlihatkan kombinasi gambar dan grafik, termasuk tren fashion yang berkembang.

Dengan demikian, media berperan sebagai agen penting dalam membentuk selera, preferensi, dan bahkan identitas sosial mahasiswa melalui paparan berkelanjutan terhadap tren busana. Namun, di sisi lain, peran media juga menimbulkan dilema identitas religius, ketika mahasiswa harus menyeimbangkan antara keinginan mengikuti tren global dengan komitmen terhadap nilai-nilai agama yang mereka yakini. Oleh karena itu, pemahaman kritis terhadap peran media menjadi kunci agar mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen pasif tren, melainkan mampu menyaring dan menyesuaikan gaya busana mereka dengan identitas diri dan nilai-nilai religius yang mereka anut.

KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup tata cara berpakaian pemeluknya. Busana Muslimah merupakan salah satu manifestasi nyata dari ketaatan individu Muslim terhadap syariat, dengan ketentuan seperti menutup aurat, tidak menyerupai pakaian lawan jenis, serta menghindari pakaian yang ketat atau transparan. Di Indonesia, perkembangan busana Muslimah berlangsung seiring meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat, di mana tren hijab dan busana syar'i makin diterima luas bahkan menjadi bagian dari budaya populer. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta peran media yang masif menyebarkan nilai-nilai budaya global, termasuk dalam ranah fashion.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda turut terpengaruh oleh tren yang berkembang, khususnya dalam lingkup kampus religius seperti Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta. Bagi mereka, busana Muslim bukan hanya sekadar mengikuti mode atau memenuhi tuntutan institusional, tetapi juga berperan sebagai simbol identitas religius yang mempertegas keberpihakan mereka pada nilai-nilai spiritual. Meski demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa arus globalisasi, media, dan budaya populer termasuk pengaruh K-pop dan drama Korea telah memberi warna tersendiri dalam gaya berpakaian para mahasiswa, yang kadang menimbulkan dilema antara estetika dan kesesuaian syariat.

Peran media sebagai agen perubahan sosial memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap konsep fashion, memperluas makna gaya menjadi lebih dari sekadar preferensi personal, tetapi juga sebagai bentuk representasi diri di ruang publik. Namun, penting untuk ditegaskan bahwa perubahan tren busana semestinya tidak mengaburkan batasan-batasan syar'i yang telah ditetapkan. Sebagai Muslim, setiap individu dituntut untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai kompas utama dalam

berpakaian, sehingga tren yang diikuti tidak semata-mata berdasarkan aspek estetika atau pengaruh budaya, melainkan juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang hakiki. Dengan demikian, busana Muslimah idealnya mencerminkan keseimbangan antara pemenuhan tuntutan mode, identitas budaya, dan ketaatan pada syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Jelasutra.
- Fatya, D. S., dkk. (2023). Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 29(1), h. 35–36.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc.
- Husein. (2015). Antropologi jilboob: Politik Identitas, Life Style, dan Syari'ah. *Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, 4(2), 330.
- Jannah Raudhotul Shitara. , dkk. (2023). Pengaruh Korean Wave dalam Fashion Style Pada Remaja di Indonesia. Vol. 1 No. 3. h. 14.
- Kholilurrahman, M. (2023). Evolusi Busana dari Era Islam Klasik hingga Abad Pertengahan. Vol. 3, No. 2. h. 39.
- Latifatunnuri, Nadiya Utlina. (2018). Hijab Syar'i: Antara Trend dan Ideologi. h. 15.
- Mahindria, Tasha Helmi. (2014). Busana Muslimah Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Upaya UIN Fashion Fair dalam Memasyarakatkan Busana Muslim.
- McQuail, D. (1987). *Mass Communication Theory: An introduction*. SAGE Publications.
- Millah, Z. (2021). Analisis makna jilbab: Sebuah persepsi mahasiswi IAIN Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), h. 187.
- Mulyani Dwi Rizki., dkk. (2024). Konsep Berpakaian dalam Perspektif Hadist, Vol. 7 Np. 4. h. 718.
- Nazilatussa'diyah, A. (2022). Pemaknaan jilbab sebagai identitas Muslimah.
- Pahleviannur, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Penerbit Pradina Pustaka: Sukoharjo.
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya Korea (K-pop) Terhadap Remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 3.
- Sarkawi. (2016). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), h. 308.
- Sari, D. M., & Indrawati, N. (2022). Perkembangan Penamaan Gaya Berpakaian dan Jenis Pakaian pada Kalangan Milenial di Indonesia: Kajian linguistik antropologi. *Sapala*, 9(2), h. 86.
- Suprima, S., Parhan, M., Reviana, A., Budiyan, N., & Fakhrudin, A. (2021). Pemberdayaan Pemuda Milenial Melalui Program Penguatan Jati Diri Insan.
- Sutopo dan Arief. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif*: Penerbit Prenada Media Group: Jakarta.
- Wulandari, Rizki. (2023). Kepatuhan Mahasiswa-Mahasiswi Terhadap Kode Etik Berbusana Islami Di Prodi Pendidikan Agama Islam, h. 2.

Yazid, Tantri Puspita Dan Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswi dalam Berbusana Muslimah, Vol. 41 No. 2. h. 194.